

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sapi pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal di Indonesia. Sapi pesisir dapat dikatakan sisa sapi asli yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Sapi pesisir memiliki penampilan dengan bentuk dan ukuran tubuh lebih kecil dari sapi lokal lainnya. Bobot badan dan ukuran sapi dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, terutama pakan (Adrial, 2010). Salah satu kendala dalam pengembangan ternak sapi adalah ketersediaan pakan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu usaha peternakan sapi, karena pakan sangat menentukan berhasil tidaknya usaha peternakan tersebut. Pada saat ini harga pakan komersial relatif tinggi sehingga sulit dijangkau oleh peternak, sedangkan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan sapi sangat membutuhkan pakan dalam jumlah yang cukup baik kualitas maupun kuantitas. Bahan pakan lokal yang dapat digunakan untuk menekan biaya ransum dan mempunyai nilai gizi yang cukup seperti bungkil kelapa, empelur sagu dan dedak padi. Bahan baku pakan lokal adalah setiap bahan yang merupakan sumber daya lokal Indonesia yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Sukria dan Krisnan, 2009). Selama ini perhitungan ekonomi pada usaha penggemukan sapi potong hanya menghitung pendapatan usaha dan belum menghitung biaya pakan. Biaya pakan harus diperhitungkan karena biaya pakan merupakan 70% dari biaya total usaha penggemukan (Muyasaroh dkk., 2015).

Penerimaan atau IOFC merupakan perbandingan antara pendapatan usaha dan biaya ransum. Pendapatan usaha merupakan perkalian hasil produksi

peternakan (kg) dengan harga produksinya. Rab dkk., (2016) menyatakan bahwa keuntungan yang maksimal pada usaha penggemukan dipengaruhi oleh biaya ransum yang rendah diikuti dengan pertumbuhan dan efisiensi pakan yang baik akan menghasilkan. Perhitungan IOFC dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomis pakan terhadap pendapatan ternak sapi pesisir. Tiga metode pemberian pakan yang berbeda dapat mempengaruhi IOFC sesuai pendapat Thanh and Suksombat (2015) bahwa penggantian pakan mempengaruhi IOFC dan pendapatan peternak. Menurut Kurniati (2010) bahwa tingginya *income over feed cost* disebabkan oleh pendapatan (*income*), karena *income over feed cost* dipengaruhi oleh tingginya pendapatan (*income*) dan rendahnya biaya ransum. *Income over feed cost* adalah konsep untuk mengetahui analisis usaha sebagai indikator awal kegiatan penggemukan sapi potong dalam jangka pendek (Priyanti *et al.*, 2012).

Pemberian pakan pada ternak potong terdiri dari bahan dan komposisi yang sama namun berbeda dalam penyajiannya. Secara komersional pengajian pakan ternak ruminansia dipisah waktu pemberian hijauan dan konsentrat. Biasanya konsentrat diberikan 2 jam sebelum hijauan. Namun untuk menyefesiensikan kerja dilapangan, pemberian hijauan dan konsentrat diberikan sekaligus. Fluktasi hijauan yang kerap terjadi didaerah tropis terutama pada musim kemarau menyebabkan dilakukannya pengolahan ransum menjadi silase ransum komplit. Upaya ini mempunyai keuntungan pada peternak tidak perlu mencari hijauan setiap hari sehingga keberlanjutan pakan terjamin (Septian dkk., 2010).

Pemberian pakan dengan pakan lengkap akan terhindar dari seleksi pakan sehingga sebagian besar pakan akan dapat dikonsumsi dan cenderung tidak selektif saat makan (Munawaroh dkk., 2015). Penggunaan pakan komplit lebih menjamin

meratanya distribusi asupan harian ransum, agar fluktuasi kondisi ekosistem didalam rumen diminimalisir (Tafaj *et al.*, 2007). Konsumsi ransum akan mempengaruhi performa ternak antara lain pertambahan bobot badan. Semakin meningkat PBB ternak akan meningkatkan pendapatan (Rasyaf, 2000).

Untuk menilai suatu bahan apakah sudah cukup menguntungkan atau bahkan sebaliknya, salah satu caranya yaitu dengan menghitung pendapatan kotor, sehingga dengan cara tersebut bisa menentukan dan mengetahui apakah usaha peternakan sapi sudah layak. Semakin tinggi *income over feed cost* maka semakin menguntungkan dan efisien usaha tersebut. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, penelitian tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh Metode Pemberian Ransum Terhadap *Income Over Feed Cost* Penggemukan Sapi Pesisir”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “metode pemberian ransum yang mana menghasilkan *Income Over Feed Cost* ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengetahui pengaruh biaya ransum, pendapatan dan metode pemberian ransum yang menghasilkan *Income Over Feed Cost* .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang metode pemberian ransum pengolahan yang paling baik untuk



ternak sapi pesisir serta menghitung berapa biaya ransum yang dikeluarkan selama penggemukan sapi pesisir.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pemberian ransum silase ransum komplit sangat berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan sapi pesisir sehingga meningkatnya *Income Over Feed Cost*.

